

Kognitif Moral dalam Upaya Pembangunan *Emotional Intelligence* Siswa Sekolah Dasar

Yesi Anita¹, Yullys Helsa², Rafhi Febryan Putera³, Hasmai Bungsu Ladiva⁴
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
Email: yesianita@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Moral cognitive-based learning as an effort to develop elementary school student emotional intelligence needs to be realized in the real life of students to face developments in science and technology. The purpose of this study was to describe the importance of moral cognitive-based development as an effort to develop elementary school student emotional intelligence. The method used is descriptive qualitative. The results showed that, in an effort to develop emotional intelligence, elementary school students need to be given moral cognitive in the learning process in the classroom.

Keywords: *Cognitive Moral; Emotional Intelligence; Elementary School Students*

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis kognitif moral sebagai upaya pembangunan emotional intelligence siswa sekolah dasar perlu direalisasikan dalam kehidupan nyata siswa untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pentingnya berbasis kognitif moral sebagai upaya pembangunan emotional intelligence siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam upaya pembangunan emotional intelligence siswa sekolah dasar perlu diberikan kognitif moral dalam proses pembelajaran di kelas.

Kata Kunci : *Kognitif Moral; Emotional Intelligence; Siswa Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan moral di sekolah perlu dilaksanakan secara bersungguh-sungguh untuk membangun generasi bangsa yang berkualitas. Walaupun peran utama untuk mendidik moral anak adalah di tangan orang tua mereka, guru di sekolah juga berperan besar untuk mewujudkan moral peserta didik yang seharusnya (Rukiyati. 2017). Menurut Mulyasa (2012:2) pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup yakni agar manusia dapat

memahami hakikat dan arah hidup untuk pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas akhlak, hati, keimanan (karakter) logika, kreativitas, komunikasi (kompetensi) dan budaya (literasi).

Sekolah merupakan lembaga formal yang diharapkan menjadi sarana bagi pengembangan potensi manusia. Di sekolah inilah potensi siswa dapat berkembang seoptimal mungkin, memiliki sikap dan

kepribadian yang baik serta mampu bertanggung jawab sebagai warga negara. Setiap anak harus belajar dari pengalaman sosialnya, dengan menguasai sejumlah keterampilan yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dalam masyarakat yang telah maju, banyak kebiasaan dan pola kelakuan masyarakat dipelajari melalui pendidikan.

Dengan menerapkan pendidikan berbasis pada proyeksi pendidikan era revolusi industri 4.0 diharapkan peserta didik akan mampu menciptakan pendidikan yang memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia diwaktu yang akan datang. Artinya, pendidikan mampu menciptakan generasi-generasi muda yang mampu menciptakan inovasi-inovasi baru tanpa mengenyampingkan budaya sendiri. Sehingga secara bersamaan pendidikan dapat membentuk karakter manusia yang berintegritas tinggi dengan menjunjung tinggi kebudayaan bangsa Indonesia.

Maryani (2011:1) mengatakan bahwa upaya menggali, menemukan, membangun, dan mentransmisikan moral dan nilai yang berasal dari keunggulan lokal karena kearifannya menjadi suatu kebutuhan. Lembaga pendidikan atau sekolah menjadi lembaga utama anak atau siswa SD memperoleh pendidikan tentang nilai dan karakter yang salah satunya dimulai pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik, yakni warga negara yang memiliki sikap yang bertanggung jawab (karakter) dan berpartisipasi dalam kemajuan negaranya (Kompetensi).

Menurut Suryana (2011) nilai-nilai karakter terbagi menjadi empat nilai dasar yang mencakup: (1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan /Religius; (2)

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti: Jujur, Bertanggung jawab, Bergaya hidup sehat, Disiplin, Kerja keras, Percaya diri, Berjiwa wirausaha, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Mandiri, Ingin tahu, Cinta ilmu; (3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, seperti sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Patuh pada aturan-aturan sosial, Menghargai karya dan prestasi orang lain, Santun, Demokratis; (4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu: Peduli sosial dan lingkungan, Nilai kebangsaan, Nasionalis, dan Menghargai keberagaman

Moral dalam arti luas telah mencakup bagaimana hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, dan hubungan dengan alam semesta. Orang yang memiliki moral yang baik adalah orang yang mampu menyeimbangkan ketiga hubungan di atas pada setiap tempat dan setiap waktu. Pendidikan kewarganegaraan memerlukan karakter dan pembentukan moral, yang sangat penting diajarkan sejak anak berusia dini (W. Althof and M. W. Berkowitz. 2006).

Demi meningkatkan kemampuan emotional intelligence siswa Indonesia, diperlukan pembelajaran kognitif moral yang mengarahkan pandangan siswa untuk mempersiapkan warganegara yang mampu berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin terpengaruh oleh kemajuan sains dan teknologi.

Cara-cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk mentransfer nilai-nilai moral kepada siswanya melalui pembelajaran, baik yang tereksplisit dalam kurikulum ataupun melalui hubungan karakter moral yang baik dalam metode yang digunakan sangat mempengaruhi perkembangan moral siswa. Artinya model pengembangan karakter moral yang dapat dilakukan adalah

mendukung iklim, etika keterampilan, magang instruksi, pengaturan diri, dan mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.

Seorang dewasa dengan seorang anak kecil barangkali perilakunya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak tercermin dalam perilaku mereka. Alasannya, seseorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka disini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada sesuatu hal yang benar atau salah. Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruknya akan tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan penalaran moral seorang anak dengan orang dewasa, dan hal ini dapat diidentifikasi tingkat perkembangannya.

Kematangan moral menuntut penalaran-penalaran yang matang pula dalam arti

moral. Suatu keputusan bahwa sesuatu itu baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan itu baru disebut matang bila dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang. Oleh sebab itu tujuan dari pendidikan moral adalah kematangan moral, dan jika kematangan moral itu adalah sesuatu yang harus dikembangkan, maka seharusnya pada guru dan pendidik moral mengetahui proses perkembangan dan cara-cara membantu perkembangan moral.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif yaitu suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah (Creswell, J.W. 1994).

Objek Penelitian

Ruang lingkup atau objek penelitian ini adalah guru dan siswa sekolah dasar di Kota Padang.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV SD Negeri di Kota Padang.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester dua bulan Januari s/d Juni tahun ajaran 2018/2019.

Lokasi Penelitian

Lokasi dan tempat yang digunakan adalah SD N di kota Padang.

Alat Pengumpulan Data

Bahan dan alat utama yang digunakan yaitu pedoman wawancara lembaran observasi, buku catatan, dan dokumen-dokumen.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dengan cara langsung terjun ke lapangan melalui observasi/ pengamatan, wawancara dan juga dokumentasi.

Data Penelitian

Data penelitian berupa hasil pengamatan dan hasil pembelajaran dari setiap tindakan dalam pembelajaran tematik terpadu dengan model *Problem Based Learning* di kelas V SD N di Kota Padang.

Sumber Data

Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran (pengamatan aktivitas atau perilaku guru dan peserta didik) dan hasil belajar (evaluasi belajar peserta didik) pada pembelajaran tematik terpadu dengan model *Problem Based Learning*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif analisis menurut Miles dan Huberman (1992:16-20) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan terhadap

proses pembelajaran. Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan 3 tahapan analisis data yang sesuai menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:246) yaitu "Analisis data yang dimulai dengan menelaah sejak mulai pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul, data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi".

Data kuantitatif untuk melihat peningkatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan persentase yang dekemukakan oleh Purwanto (2013:102) adalah:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pentingnya peranan sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan yang dituntut untuk turut serta dalam membangun karakter bangsa, seperti yang dijabarkan oleh Ibu Rosneli selaku guru kelas 4 SD Negeri di Kota Padang, menjelaskan bahwa pembinaan nilai dan moral ini dilakukan dengan menciptakan iklim yang kondusif dalam hal ini dimana seluruh siswa perlu memiliki komitmen yang sama untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan ketakwaan kepada Allah SWT, untuk itu siswa akan dibina bagaimana bersikap dan dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Sekolah tidak hanya menjalankan peranannya sebagai lembaga pendidikan yang bukan hanya mengajarkan kepandaian saja kepada siswa, namun sekolah juga harus menjalankan peranannya sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan karakter atau ahklak religius di sekolah.

Gambar 1. Dokumentasi Penelitian



Selain pentingnya nilai dan moral sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru sekolah dasar juga membutuhkan bahan belajar lain yang dapat membantu membangun kognitif moral siswa dalam rangka membangun emotional intelligence siswa. Seperti yang dijabarkan Ibu Rosneli bahwa bahan ajar pendidikan kewarganegaraan berbasis kognitif moral akan melatih siswa untuk memiliki moral yang sesuai dengan karakter bangsa. Siswa dibiasakan dengan penanaman sikap sebagaimana fungsi dari pendidikan kewarganegaraan itu sendiri yaitu sebagai landas tumpu penanaman nilai moral. Dengan adanya pembiasaan penanaman moral setiap hari, diharapkan siswa memiliki moral yang lebih baik dan terpandang di dunia era revolusi ini. Sehingga, guru tidak lagi kebingungan atau cenderung monoton dalam memberikan pengetahuan moral kepada siswa di sekolah dasar.

Emotional Intelligence atau kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar

beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya. Ketrampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak.

Wawancara dengan Ibu Eli Afrida selaku guru kelas V SD Negeri di Kota Padang menjelaskan bahwa pembelajaran di kelas dilakukan setiap hari dengan mengikutsertakan kognitif moral, seperti menceritakan bagaimana keadaan anak-anak usia sekolah dasar yang tertimpa bencana, dengan tujuan agar siswa mampu berempati terhadap sesama. Selain itu, para siswa juga diajak untuk ikut berbagi dengan mengumpulkan uang secara kolektif di kelas sesuai kemampuan uang saku siswa, untuk diberikan kepada korban bencana yang baru-baru terjadi di Indonesia.

Pembahasan

Emotional Intelligence atau kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya. Ketrampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak, khususnya pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (to be good citizens), yakni warga yang memiliki kecerdasan (civic intelligence) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (civic Responsibility); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (civic participation) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Kognitif moral diberikan bersamaan dengan pembelajaran yang diberikan di kelas, seperti berbagi informasi mengenai bencana yang baru terjadi dengan tujuan dapat menumbuhkan emotional intelligence siswa berupa empati dan rasa peduli.

Dalam membangun emotional intelligence, guru membutuhkan bahan ajar yang dapat menunjang kognitif moral siswa SD, agar penerapannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih mudah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai keterkaitan yang penting dalam pengembangan pendidikan karakter dan moral, untuk menciptakan generasi cerdas yang sadar akan nilai-nilai kewarganegaraan. Pendidikan merupakan

SIMPULAN

Sekolah merupakan salah satu komponen yang penting dalam kognitif moral sebagai upaya pengembangan kognitif moral siswa SD. Karena siswa SD adalah penerus bangsa dimasa mendatang.

Kognitif moral diberikan bersamaan dengan pembelajaran yang diberikan di kelas, seperti berbagi informasi mengenai bencana yang baru terjadi dengan tujuan

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru seharusnya membantu siswa untuk mengembangkan keseimbangan yang baik antara identifikasi budaya, nasional, dan global karena keragaman yang kaya di Amerika Serikat dan di seluruh dunia. Untuk membantu siswa menjadi warga negara yang efektif, guru perlu memperoleh identifikasi budaya, nasional, dan global yang reflektif.

Pendidikan kewarganegaraan diperlukan dalam membina sikap toleransi antar siswa. peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa, siswa tersebut saling bergaul, saling hormat menghormati, saling membantu antara sesamanya, serta mampu menstranformasikan nilai-nilai dasar warga negara global dalam berkehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sehingga akan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan maupun konflik serta isu-isu yang terjadi secara global.

dapat menumbuhkan emotional intelligence siswa berupa empati dan rasa peduli.

Emotional Intelligence atau kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar

beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak. Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, menderita kekurangan kemampuan pengendalian moral.

Dalam membangun emotional intelligence, guru membutuhkan bahan ajar yang dapat menunjang kognitif moral siswa SD, agar penerapannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih mudah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, guru dan siswa Sekolah Dasar di kota Padang, dan pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Y. N. F. A. Anita, "Nilai - Nilai Moral Yang Terdapat Dalam Kaba Pada Kesenian Rabab (Studi pada Sebuah Pertunjukan Kesenian Rabab di Nagari Duku Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat)," *Humanus*, vol. 11, no. 1, pp. 52–65, 2012.

W. Althof and M. W. Berkowitz, "Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education," *Journal of Moral Education*. 2006.

M. Ruffy, "Influence of social factors in the development of the young child's moral judgment," *Eur. J. Soc. Psychol.*, 1981.

J. P. Tangney, J. Stuewig, and D. J. Mashek, "Moral Emotions and Moral Behavior," *Annu. Rev. Psychol.*, 2006.

D. Narvaez and D. K. Lapsley, "Teaching Moral Character: Two Alternatives For Teacher Education," *Teach. Educ.*, 2008.

M. H. Bornstein and H. Gardner, "Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences," *J. Aesthetic Educ.*, 2006.

T. (SLO) Plomp and N. (SLO) Nieveen, "Educational Design Research Educational Design Research," *Educ. Des. Res.*, pp. 1–206, 2013.

K. Bertens. 1993. *Ethika*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Lexy J. Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Huberman, Michael A. dan Mathew B. Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

J. A. Banks, "Citizenship education and diversity: Implications for teacher education," *J. Teach. Educ.*, 2001.

J. A. Banks, "Teaching for social justice, diversity, and citizenship in a global world," *Educ. Forum*, 2004.

A. Alfarikh, "Menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar," in *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 2017.

A. Suharyanto, "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa," *JPPUMA J. Ilmu Pemerintah. dan Sos. Polit. Univ. Medan Area*, 2013.

R. Rachmadtullah, "KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KONSEP DIRI DENGAN HASIL BELAJAR

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR,” J. Pendidik. Dasar, 2015.

B. Maftuh, “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan,” *Educationist*, 2008.

S. Asyafiq, “PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN WARGA NEGARA GLOBAL,” *Citizsh. J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2018.

T. Pangalila, “PENINGKATAN CIVIC DISPOSITION SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn),” J. Pendidik. Kewarganegaraan, Univ. Lambung Mangkurat, 2017.

D. N. Aini, “Pengaruh Budaya Literasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan,” *Biomatika J. Ilm. FKIP Univ. Subang*, 2018.